

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON
PERFORMING FINANCING (NPF)* PADA BANK UMUM
SYARIAH INDONESIA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI



Oleh:

Fitria Nur Azizah

NIM 210817248

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Azizah, Fitria Nur. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.* Skripsi. 2022. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Moh. Faizin, M.S.E.

Kata Kunci: *Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi, dan Non Performing Financing (NPF)*

Cara untuk mengukur peningkatan kualitas pembiayaan adalah dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing (NPF)*. *Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah pembiayaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Bank Umum Syariah Indonesia harus memperhatikan faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dalam melakukan aktivitas penanaman dana. Hal ini dilakukan karena dengan pemahaman yang baik dalam melakukan aktivitas penanaman dana dapat mengurangi terjadinya pembiayaan bermasalah sehingga dapat melakukan keputusan pembiayaan yang tepat dengan memperhatikan risiko.

Tujuan utama penelitian ini adalah: untuk menguji dan menganalisis terdapat faktor apa yang mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)* di Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021, untuk menguji faktor apa yang paling dominan *Non Performing Financing (NPF)* di Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan pencatatan atau mengumpulkan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2017-2021. Analisis yang digunakan adalah analisis faktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Financing (NPF)* di Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021 yaitu *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan inflasi. Ketiga variabel harus diperhatikan oleh bank sehingga bank mampu menjaga *Non Performing Financing (NPF)* untuk meningkatkan likuiditasnya. Dengan memperhatikan ketiga variabel tersebut Bank Umum Syariah Indonesia dapat mengatasi risiko setiap saat yang berkaitan dengan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing (NPF)* sehingga tidak terjadi penurunan pada pendapatan masyarakat. Faktor dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)* yaitu *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Fitria Nur Azizah	210817248	Perbankan Syariah	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021

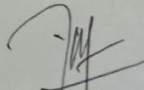
Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 08 November 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Menyetujui,
Pembimbing


Muhtadin Amri, M.S.Ak.
NIP. 198907102018011001


Moh. Faizin, M.S.E
NIP. 198406292018011001

 Original dengan Copyright


P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

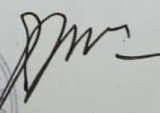
Judul : Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021
Nama : Fitria Nur Azizah
NIM : 201817248
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang
Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak. : (*Shinta Maharani*)
NIP. 197905252003122002
Penguji I
Maulida Nurhidayati, M.Si : (*Maulida Nurhidayati*)
NIP. 198910222018012001
Penguji II
Moh. Faizdin, M.S.E : (*Moh. Faizdin*)
NIP. 198406292018011001

Ponorogo, 15 November 2022
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo


Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fitria Nur Azizah
NIM : 210817248
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing
Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun
2017-2021

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2022

Pembuat Pernyataan



Fitria Nur Azizah

NIM 210817248

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fitria Nur Azizah
NIM : 201817248
Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 08 November 2022

Pembuat Pernyataan



Fitria Nur Azizah

NIM 210817248

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.ii
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.iii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.x
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	11
2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	17
3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	24
4. Inflasi	27
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Pemikiran	35
D. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	37

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	40
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	42
1. Teknik Pengumpulan Data.....	42
2. Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
B. Hasil Pengujian Deskriptif.....	63
1. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	63
2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	64
3. Inflasi	65
4. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	66
C. Pengujian Hipotesis	67
1. Menghitung Korelasi Indikator	67
D. Pembahasan.....	73
1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	74
2. Faktor dominan yang mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin meningkatnya perekonomian di suatu negara khususnya negara Indonesia, mengakibatkan permintaan pendanaan yang dibutuhkan masyarakat semakin meningkat, baik itu untuk kebutuhan produktif maupun kebutuhan konsumtif. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi perekonomian negara baik secara mikro maupun makro. Sesuai dengan fungsinya, perbankan berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Melalui perbankan, kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana.¹

Perkembangan perbankan syariah telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam melayani kebutuhan ekonomi. Seiring dengan berjalannya waktu keberadaan perbankan syariah diakui oleh beberapa kalangan sesuai dengan diberlakukannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 yang memuat sistem bagi hasil. Setelah UU No.7 1992 diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 yang memuat prinsip-prinsip syariah, hal demikian tersebut sangat menguntungkan bagi dunia perbankan syariah khususnya. Seiring dengan berkembangnya waktu Undang-Undang tersebut dianggap tidak spesifik sehingga dibuatlah Undang-Undang baru No. 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah. Menurut Undang-Undang NO. 21

¹ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), 153.

Tahun 2008 yang berisi segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.²

Perbankan syariah adalah perbankan yang pelaksanaan sistemnya sesuai hukum Islam. Bank Umum Syariah adalah lembaga pembiayaan yang kegiataannya sesuai dengan syariat Islam. Semua kegiatan bank syariah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, hal ini yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional. Perbankan syariah merupakan bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga keuangan yang diharapkan dapat menampilkan secara baik dibandingkan dengan perbankan lainnya.³

Gambaran baik atau buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerja yang tergambar dalam sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan di perbankan syariah. Tujuan dari laporan keuangan di sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang bersangkutan dengan posisi keuangan, kinerja perubahan posisi keuangan, aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.⁴

PT. Bank Umum Syariah Indonesia mengalami peningkatan kinerja seiring proyeksi pertumbuhan ekonomi nasional dari berbagai pihak dalam rentang 4.6% sampai 5.2%. Menurut direktur utama Bank Umum Syariah Indonesia, pada tahun 2021 Bank Syariah Indonesia mampu mencatat laba bersih mencapai Rp 3.03

² Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

³ Basaria Nainggolan, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Depok:PT Raja Grafindo Persada, 2016),

⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: CV. ADIPURA, 2004), 151.

Triliun dengan kenaikan sebesar 38.42% secara *year on year*. Kinerja ini didukung oleh pembiayaan yang tumbuh dan sehat disemua segmen yaitu consumer, korporasi, usaha mikro kecil dan menengah, gadai emas, dan pembiayaan korporasi.⁵ Berikut merupakan data kenaikan pembiayaan pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2020-2021:

Tabel 1.1 Data Kenaikan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2020-2021

Segmen Pembiayaan	Jumlah Pembiayaan		Kenaikan
	Tahun 2020	Tahun 2021	
Pembiayaan Consumer	Rp 68.610.000.000.000	Rp 82.330.000.000.000	19.99%
Pembiayaan UMKM	Rp 24.080.000.000.000	Rp 29.600.000.000.000	22.92%
Pembiayaan Gadai Emas	Rp 27.107.000.000.000	Rp 30.610.000.000.000	12.92%
Pembiayaan Korporasi	Rp 26.903.000.000.000	Rp 28.750.000.000.000	6.86%
Total	Rp 146.700.000.000.000	Rp 171.290.000.000.000	16.76%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total penyaluran pembiayaan tahun 2021 mencapai Rp 171.290.000.000.000 atau naik sebesar 16.76% secara *year on year* dari tahun sebelumnya sebesar Rp 146.700.000.000.000. Rincian tersebut meliputi pembiayaan consumer mencapai Rp 82.330.000.000.000 atau naik sekitar 19.99% secara *year on year* dari sebelumnya sebesar Rp 68.610.000.000.000. Pembiayaan UMKM mencapai Rp 29.600.000.000.000 atau naik sekitar 22.92% secara *year on year* dari sebelumnya sebesar Rp 24.080.000.000.000. Pembiayaan gadai emas mencapai Rp 30.610.000.000.000 atau naik sekitar 12.92% secara *year on year* dari sebelumnya sebesar Rp

⁵ <https://amp.kontan.co.id/news/optimis-bsi-kejar-pembiayaan-naik-75>, diakses pada 10 Oktober 2022.

27.107.000.000.000. Pembiayaan korporasi mencapai Rp 28.750.000.000.000 atau naik sekitar 6.86% secara *year on year* dari sebelumnya sebesar Rp 26.903.000.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Meskipun kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia selalu meningkat, akan tetapi pada tahun 2021 terjadi fenomena penurunan kualitas pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*. Hal ini terjadi karena pemburukan pembiayaan akibat Covid-19 sehingga mengalami kegagalan dalam restrukturisasi. Selain itu, karena pertumbuhan kredit yang lebih rendah dan tren *yield* kredit (*loan-yield*) yang menurun, sejalan dengan penurunan tingkat suku bunga bank serta restrukturisasi kredit nasabah yang sedang berlangsung akibat pandemi. Berdasarkan hal tersebut, Bank Umum Syariah Indonesia berupaya untuk meningkatkan kualitas pembiayaan dengan mengukur keuntungan yang didapat dari kinerja bank.⁶

Salah satu cara untuk mengukur peningkatan kualitas pembiayaan adalah dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah pembiayaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya pembiayaan yang bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Tingginya nilai NPF menunjukkan gagalnya perbankan tersebut

⁶ <https://amp.kontan.co.id/news/perbankan-syariah-catat-pertumbuhan-pembiayaan>, diakses pada 10 Oktober 2022.

dalam mengelola dana yang disalurkan kepada masyarakat. Bank Umum Syariah Indonesia harus memperhatikan faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dalam melakukan aktivitas penanaman dana. Hal ini dilakukan karena dengan pemahaman yang baik dalam melakukan aktivitas penanaman dana dapat mengurangi terjadinya pembiayaan bermasalah sehingga dapat melakukan keputusan pembiayaan yang tepat dengan memperhatikan risiko.⁷

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF). Faktor pertama yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah pinjaman atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank syariah. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendeknya kepada nasabah yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan tersebut.⁸

Pengendalian rasio *Financing to Deposit Ratio* masih menjadi masalah yang dilematik bagi dunia perbankan. *Financing to Deposit Ratio* yang tinggi berarti bank telah memaksimalkan fungsinya sebagai intermediasi dimana kemampuan penyaluran dana lebih tinggi dibanding penghimpunan dana. Keadaan ini berarti menurunkan tingkat likuiditas bank dan mempertinggi resiko pembiayaan

⁷ Dewa Mahardika, *Mengenal Lembaga Keuangan* (Bekasi: Gratama Publishing, 2015), 179.

⁸ Veithzal Rifai dkk, *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 394.

bermasalah. Sebaliknya saat *Financing to Deposit Ratio* rendah posisi likuiditas bank baik, namun keadaan ini berarti bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan secara maksimal yang akhirnya akan menurunkan profitabilitas. Tujuan penting dari perhitungan *Financing to Deposit Ratio* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. *Financing to Deposit Ratio* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.⁹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Framesa Januari Rahmah yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF), hal ini berarti meningkatnya penyaluran pembiayaan oleh pihak bank tidak selalu diikuti dengan terjadinya pembiayaan bermasalah sebab dalam menyalurkan pembiayaan pihak perbankan syariah telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak regulator sehingga dapat mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF).¹⁰

Selain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank untuk menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang

⁹ Ibid., 396.

¹⁰ Framesa Januari Rahmah, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Umum Syariah", Skripsi Politeknik Negeri Bandung, 2021.

diberikan bank syariah kepada nasabahnya.¹¹ Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasionalnya sehingga dapat mempengaruhi terjadi NPF. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah besarnya rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang memiliki risiko. CAR memperlihatkan seberapa banyak aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri. CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung risiko.¹² Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dona Hari Prasetyo yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF), hal ini berarti CAR tidak dapat secara langsung menutup risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya sehingga tidak dapat mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF).¹³

Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan terjadinya NPF yaitu inflasi. Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Inflasi sangat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah dikarenakan jika

¹¹ Putri Perdani, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2013-2018", *Skripsi* (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019), 37

¹² Cyrillus Harinowo, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 101.

¹³ Dona Hari Prasetyo, "Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah", *Jurnal Sains dan Ekonomi Perbankan Syariah*, Vol 8, No, 2, Juli 2018.

inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga masyarakat tidak mampu untuk membayar kewajiban angsuran kepada bank, yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah pada bank meningkat.¹⁴ Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan suku bunga deposito, sehingga suku bunga deposito lebih tinggi dan menarik *return* dari perbankan syariah. *Return* yang lebih tinggi di perbankan konvensional akan meningkatkan *displacement* atau pengalihan dana yang besar dari perbankan syariah ke perbankan konvensional. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Perdani menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF), hal ini berarti pertumbuhan inflasi yang tidak signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya karena tidak ada perubahan harga yang signifikan untuk menurunkan daya beli atau ketidaklancaran nasabah dalam memenuhi kewajibannya.¹⁵

Berdasarkan *research gap* dengan keberagaman hasil pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisa Arinda¹⁶ dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, FDR, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF. Penelitian yang sama

¹⁴ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter* (Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang, 2008), 74.

¹⁵ Putri Perdani, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2013-2018", *Skripsi* (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019), 37.

¹⁶ Nisa Arinda, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 72.

dilakukan oleh Selly Yulianti ¹⁷dengan hasil penelitian menunjukkan secara parsial maupun secara simultan FDR, CAR, dan inflasi berpengaruh positif terhadap NPF. Penelitian oleh Ratughfirli ¹⁸dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan FDR, CAR, inflasi berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perlu diambil rumusan masalah terkait dengan penelitian ini yang berguna untuk menjawab segala permasalahan yang ada di penelitian ini. Dan adapun untuk rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Selly Yulianti, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia”, *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 67.

¹⁸ Ratughfirli, Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap NPF”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Esa Unggul,2020), 58.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dalam perbaikan khususnya perbankan syariah dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Bank Umum Syariah Indonesia.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan calon nasabah dalam memilih suatu bank guna menginvestasikan dananya.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Data umum dalam penelitian kauntitatif ditulis secara singkat di latar belakang masalah.

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini membahas tentang landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian. Teori-teori yang dibahas yaitu *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Inflasi. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran dan hipotesis dipaparkan juga dalam penelitian ini. Bab ini berfungsi untuk penjelas teori-teori yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan periode penelitian, rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas instrument, serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisi tentang hasil pengujian, pengolahan data, dan analisis data, baik analisis secara deskriptif ataupun analisis mengenai hipotesis yang telah diajukan. Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai faktor yang terbentuk dari beberapa variabel independen. Bab ini berfungsi sebagai penguji teori dengan data yang diambil sekaligus pembuktian atas teori-teori yang telah dipaparkan.

BAB V PENUTUP: Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran atas hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab ini berfungsi untuk mengetahui hasil pembuktian dari teori.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki.¹ Semakin tinggi NPF maka semakin kecil ROA, yang berarti akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga kinerja keuangan bank menurun.²

Rasio NPF merupakan rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan non lancar dengan jumlah pembiayaan yang dimiliki bank. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan

¹ Anggarini. Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syari'ah Mandiri (BSM) Tbk Periode 2013-2017. 2019. Skripsi. IAIN Curup

² Fajar, Adiputra. 2017. Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA dan ROE pada Bank Umum Syariah, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, hal.35

non lancar adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) merefleksikan besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi bank, semakin kecil NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank.

b. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan sendiri, faktor utama adalah faktor manajeria.⁴ Timbulnya kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial yang dapat dilihat dari beberapa yaitu:

- a. lemahnya kebijakan pembelian dan penjualan
- b. lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran
- c. kebijakan piutang yang kurang tepat
- d. penempatan berlebihan pada aktiva tetap
- e. permodalan yang tidak cukup.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar kuasa manajemen perusahaan yaitu seperti:

- a. Karakter nasabah tidak Amanah

³ Muhyiddin. Pengaruh Financing Deposit Rasio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Dan Gross Domestic Product (GDP) TERHADAP ROA Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2012-2018. 2019. Skripsi. UIN Walisongo Semarang

⁴ Fathurrahman Jamil, *Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, 73.

- b. Melakukan side streaming penggunaan dana
- c. Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha
- d. Usaha yang dijalankan relatif baru
- e. Adanya kebijakan pemerintah, peraturan suatu produk atau sektor ekonomi dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan sektor tersebut. Hal ini memang berada diluar kuasa manajer ataupun pimpinan namun bukan berarti menghilangkan rasa tanggung jawab bersama dalam memberikan bantuan ataupun solusi kepada nasabah.⁵

c. Standar *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam peraturan Bank Indonesia tentang penilaian kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi menjadi 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).⁶

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%. *Non Performing Financing* (NPF) meliputi pembiayaan dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian pembiayaan yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan

⁵ Ibid., 74.

⁶ Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006.

demikian, ada kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi. *Non Performing Financing* (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana.⁷

d. Metode Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)

Metode perhitungan untuk mengukur *Non Performing Financing* (NPF) dapat menggunakan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

NPF : *Non Performing Financing* (rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan).

Pembiayaan Bermasalah : Kredit yang terlambat dicicil dan berpotensi tidak dilunasi oleh debitur.

Pembiayaan : Pendanaan untuk berbagai kebutuhan yang melibatkan beberapa pihak.⁸

e. Penggolongan Kualitas Pembiayaan

1. Lancar dikatakan demikian apabila pembayaran angsuran tepat waktu, tidak ada tunggakan, sesuai dengan persyaratan akad, selalu

⁷ Surat edaran Bank Indonesia No 17/19/DPUM tahun 2015.

⁸ Maidalena, "Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah," Human Falah: Volume 1, Nomor 1, (2014), 132.

menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan Pengikatan agunan kuat.

2. Dalam perhatian khusus yaitu apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin sampai dengan 90 hari.
3. Kurang lancar yaitu jika terdapat tunggakan pembayaran yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari (6 bulan).
4. Diragukan yaitu jika terdapat tunggakan pembayaran yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari (9 bulan).
5. Macet yaitu apabila terdapat tunggakan pembayaran yang telah melampaui 270 hari atau kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru dan dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat di cairkan pada nilai wajar.⁹

f. Teknik Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Pemberian suatu fasilitas pembiayaan mengandung suatu resiko kemacetan. Akibatnya pembiayaan tidak dapat ditagih yang menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank.

Kemacetan suatu pembiayaan disebabkan oleh dua unsur yaitu sebagai berikut:

1. Dari pihak perbankan artinya dalam melakukan analisisnya, pihak bank kurang teliti sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak

⁹ Veithzal Rivai, dan Arfian Arifin, *Islamic banking: sebuah teori, konsep, dan aplikasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 74.

diprediksi sebelumnya atau salah dalam melakukan perhitungan. Dapat juga terjadi akibat kolusi dari pihak analisis pembiayaan dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subyektif dan akal-akalan.

2. Dari pihak nasabah yaitu ketika kemacetan pembiayaan dapat terjadi karena dua hal yaitu adanya unsur kesengajaan dan adanya unsur ketidak sengajaan. Unsur kesengajaan dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajiban kepada bank sehingga pembiayaan yang diberikan macet dan dapat dikatakan tidak adanya unsur kemauan untuk membayar walaupun sebenarnya nasabah mampu. Untuk unsur ketidak sengajaan artinya ketika debitur mau membayar akan tetapi tidak mampu.¹⁰

Setiap terjadi pembiayaan bermasalah bank syariah akan berupaya untuk menyelamatkan pembiayaan dengan cara sebagai berikut:

- a. Penjadwalan kembali (*rescheduling*) yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya.
- b. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank
- c. Penataan kembali (*restructuring*) yaitu perubahan persyaratan pembiayaan.¹¹

¹⁰ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 128.

¹¹ Trisadini dkk, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 109.

2. *Financing to Deposite Ratio (FDR)*

a. *Pengertian Financing to Deposite Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹²

Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga.¹³ *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yaitu rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK). Dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, deposito, dan giro.¹⁴

Berdasarkan definisi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dari beberapa referensi dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang meliputi tabungan, deposito, dan giro.

¹² Thyas Rafelia. Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Roe Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012. 2017, 98.

¹³ Mahmudah, Nur dan Harjanti, Ririh Sri. 2016. Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2011-2013. SENIT 2016 (Online).

¹⁴ Anggarini. 2019. Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syari'ah Mandiri (BSM) Tbk Periode 2013-2017. Skripsi. IAIN Curup, 35.

b. Manfaat *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Rasio (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Rasio ini bermanfaat untuk:

1. Mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajiban secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain.
2. Menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuiditasi asetnya secara tepat dengan kerugian yang minimal.
3. Melihat apakah fungsi *intermediary* suatu bank syariah telah berjalan dengan baik dan efektif atau belum.¹⁵

Manfaat *Financing to Deposit Rasio* (FDR) menurut Kasmir adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya,

¹⁵ Fahrur Rivai, Nanang Agus Suyono. "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing To Deposit Ratio*, Dan *Net Operating Margin* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa keuangan Periode 2012-2018)". *Journal of Economic Business and Engineering*, 88.

kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.¹⁶

Berdasarkan penjelasan manfaat *Financing to Deposit Rasio* (FDR) dari beberapa referensi dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Rasio* (FDR) bermanfaat untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank sehingga dapat dilihat fungsi *intermediary* suatu bank syariah telah berjalan dengan baik dan efektif atau belum.

c. Standar *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada

¹⁶ Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2018), 56.

pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Jika semakin besar dana yang diterima bank, maka semakin tinggi resiko yang ditanggung. Resiko seperti *non performing finance* dan *credit risk* dapat membuat bank kesulitan dalam mengembalikan dana yang dititipkan nasabah. Hal ini biasa disebabkan oleh kredit gagal atau kredit bermasalah.¹⁷ Berikut merupakan tabel kriteria FDR:

Tabel 2.1 Kriteria FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Risiko Rendah	$FDR < 80\%$
2	Tidak Berisiko	$80\% < FDR \leq 110\%$
3	Risiko Tinggi	$FDR > 110\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2017.

¹⁷ Muhyddin, Pengaruh Financing Deposit Rasio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Dan Gross Domestic Product (GDP) TERHADAP ROA Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2012-2018, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019, 56.

Berdasarkan uraian pada Tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa bank berada dalam keadaan risiko rendah jika $FDR < 80\%$, tidak berisiko jika rasio FDR adalah 80% hingga 110% , dan risiko tinggi jika $FDR > 110\%$. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif).

d. Metode Perhitungan *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Metode perhitungan untuk mengukur *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:¹⁸

$$FDR = \frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$$

Keterangan:

FDR : *Financing To Deposit Ratio*
(rasio pembiayaan terhadap pendanaan).

¹⁸ Didin Rasyidin Wahyu, “*Financing to Deposit ratio* (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah,” *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, Volume 7, Nomor 1, (2016), 28.

Total Volume Pembiayaan : Jumlah nilai pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah.

Total Penerimaan Dana : Keuntungan usaha dari dana yang diterima untuk disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman

e. Penyaluran Dana

Bank adalah sebagai lembaga keuangan selain melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat, bank juga menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Istilah kredit banyak digunakan di perbankan Konvensional yang berbasis pada bunga, sedangkan dalam perbankan Syariah dikenal dengan istilah pembiayaan yang berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki ataupun bagi hasil. Dalam menyalurkan danan pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi kedalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, antara lain: pembiayaan dengan prinsip jual beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil dan dengan akad pelengkap.¹⁹

Pada prinsip jual beli dan sewa, untuk tingkat keuntungan bank ditentukan di awal akad. Untuk prinsip bagi hasil, keuntungan bank ditentukan dari besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi

¹⁹ Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 97.

hasil. Sedangkan untuk pembiayaan dengan akad pelengkap ditujukan untuk memperlancar pembiayaan dengan menggunakan tiga prinsip diatas.

f. Prinsip Kehati-hatian dalam Penyaluran Dana

Setiap proses penyaluran dana mengacu pada pedoman yang ada dan berlaku, baik ketentuan dari Bank Indonesia maupun kebijakan umum penyaluran dana bank. Prinsip kehati-hatian pada dasarnya mengurangi resiko penyaluran dana yang berakibat pada penurunan tingkat keuntungan bank. Kebijakan pokok dalam penyaluran dana yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip kehati-hatian melalui prosedur penyaluran dana yang sehat, penyaluran dana yang mendapat perhatian khusus, prosedur penyelesaian dana bermasalah.
2. Kebijakan penyaluran dana pihak terkait.
3. Pemetaan sektor ekonomi dan segmen pasar.
4. Yang perlu dihindari saat penyaluran dana meliputi penyaluran dana yang bertentangan dengan syariah, untuk tujuan spekulasi, kepada nasabah bermasalah dan lainnya yang dapat merugikan bank nantinya.²⁰

²⁰ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 95.

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

a. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang posisi modal sebuah bank yang mengandung risiko dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank.²¹

Capital Adequacy Ratio berguna untuk mengukur kemampuan dana internal untuk menutup pembiayaan macet. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena semakin besar dana yang tersedia untuk menutup pembiayaan macet. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko. Dengan bahasa lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pembiayaan macetnya, kinerja suatu bank semakin baik, dan dapat

²¹ Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati, "Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia," Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 11, Nomor 1, (2013), 123.

meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.²²

b. Metode Perhitungan CAR

Berikut merupakan metode perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal : Aktiva yang digunakan sebagai operasional perusahaan

ATMR : Nilai total aktiva bank.²³

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%.

Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Sejalan dengan target program rekapitalisasi perbankan sebagaimana terdapat dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 yang menegaskan pencapaian rasio kewajiban pemenuhan modal minimum sebesar 8%

²² Ibid.,124.

²³ Budi Zulfachri, "Pengaruh antara *Rasio Kecukupan Modal (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan," *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Volume 6, Nomor 2, (2017), 741.

(delapan perseratus) pada akhir tahun 2001, maka Bank Indonesia sebagai otoritas yang berwenang mengatur dan mengawasi bank dengan mempertimbangkan perkembangan pelaksanaan program rekapitalisasi perbankan menetapkan perubahan rasio kewajiban penyediaan modal minimum menjadi 8% (delapan perseratus) dengan Peraturan Bank Indonesia ini. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku standar CAR secara Internasional, yaitu sesuai standar Bank for International settlement (BIS).²⁴

c. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank

Rasio digunakan untuk mengukur porsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio maka semakin baik posisi modal sebuah bank. Menurut Muhammad, modal meliputi: Modal disetor maupun dana setoran modal, Cadangan umum, Cadangan lainnya, Sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan.

Ketentuan mengenai batas minimum CAR dari waktu ke waktu telah diubah oleh Bank Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- 1 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/KEP/DIR tanggal 29 MEI 1993, bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR).

²⁴ Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999.

2 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada saat itu.²⁵

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Laju inflasi adalah fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi persoalan ekonomi yang serius di mana berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi.²⁶

Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial artinya bahwa gejala inflasi merupakan bagian yang tidak terpisah dari gejala ekonomi. Gejala inflasi inersial bersifat tetap dan jangka panjang sehingga bisa diprediksikan. Inflasi inersial akan mengalami perubahan disaat timbul guncangan pada sisi permintaan agregat atau perubahan harga minyak dunia, pergeseran nilai tukar, kegagalan panen dan sebagainya. Berikut adalah rumus inflasi:²⁷

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

²⁵ Veithzal Rifai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, 785.

²⁶ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, 74.

²⁷ Nazeli Adnan, "Analisis Penghitungan Inflasi Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan Periode 2001-2011," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 11, Nomor 2, (2013), 145.

Semakin tinggi inflasi menyebabkan beban hidup semakin tinggi. Dapat mengakibatkan biaya konsumsi akan semakin meningkat dan pendapatan riil akan menurun sehingga mengakibatkan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan. Kondisi inflasi yang tinggi akan mengakibatkan risiko tinggi pula terhadap pembiayaan yang diberikan. Meski nasabah telah melunasi kredit dan bunga, bila dibandingkan dengan daya beli rupiah menurun. Inflasi yang tinggi ditandai dengan tingkat suku bunga yang tinggi.²⁸

b. Teori Inflasi

Terdapat empat teori inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas disini menjelaskan, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Dan laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

²⁸ Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 275.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes proses inflasi adalah proses perebutan pendapatan diantara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Dasar pemikiran model keynes bahwa ini terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan agresif masyarakat.

3. Teori Strukturalis.

Teori ini disebut dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya yaitu di penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor.

4. Mark-up Model

Dasar pemikiran teori ini ditentukan oleh dua komponen yaitu cost of production dan profit margin. Apabila ada kenaikan antara kedua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.²⁹

c. Pembagian Inflasi Menurut Sifatnya

Perubahan sifat inflasi berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhi. Dilihat dari sifat perubahan inflasi dibagi menjadi tiga yaitu:

²⁹ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 135.

- 1 Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*), ditandai dengan laju inflasi rendah (kurang dari 10% per tahun). Pergerakan inflasi berjalan secara lamban dan dalam waktu yang cukup lama.
- 2 Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya diatas 10% pertahun) dan kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi. Yang artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efek terhadap perekonomian lebih berat dari pada inflasi merayap.
- 3 Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*), inflasi ini adalah inflasi yang paling parah akibatnya (>100% setahun). Keinginan untuk menyimpan uang menurun dan nilai dari uang seiring waktu merosot. Kecenderungan timbulnya ketika pemerintah mengalami struktur anggaran belanja yang dibiayai atau ditutup dengan mencetak uang.³⁰

d. Sebab terjadinya Inflasi

Di dalam teori kuantitas sebab timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan oleh penambahan jumlah uang beredar, ada tiga sebab terjadinya inflasi, yaitu sebagai berikut:

- 1 Inflasi tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*)

³⁰ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, 75.

Inflasi tarikan permintaan bermula dari adanya kenaikan permintaan total, sedangkan produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan penuh.

2 Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi bersumber dari masalah kenaikan harga dalam perekonomian yang diakibatkan kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi mendorong perusahaan menaikkan harga, walaupun harus mengambil resiko yang akan menghadapi pengurangan dalam permintaan barang-barang yang diproduksinya. Inflasi ini terjadi pada saat perekonomian berkembang dengan pesat ketika pengangguran sangat rendah.

3 Inflasi di impor (*imported inflation*)

Inflasi muncul akibat meningkatnya harga barang impor. Disaat barang tersebut mempunyai peran penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama, namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut adalah beberapa

³¹ Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),111.

penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rafida Zahruddin Thohir, 2017 ³²	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap NPF pada Bank Mandiri Syariah Periode 2006-2016	Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap NPF pada Bank Mandiri Syariah Periode 2006-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, BI-Rate dan inflasi berpengaruh positif terhadap NPF. Sedangkan CAR dan KAP berpengaruh negatif terhadap NPF.
2.	Yuningsih, 2017 ³³	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dan Variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF
3.	Vikky Riannasi, 2017 ³⁴	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF (Non	Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi	Equivalent Rate tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap NPF

³² Rafidah Zahruddin Thohir, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap NPF pada Bank Mandiri Syariah Periode 2006-2016", *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2017), 47.

³³ Yuningsih, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 32.

³⁴ Vikky Riannasi, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF (Non Performing Financing) berdasarkan golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia tahun 2009-2016", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017), 42

		Performing Financing) berdasarkan golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia tahun 2009-2016	NPF (Non Performing Financing) berdasarkan golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia tahun 2009-2016	golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia dan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap NPF golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia.
4.	Rizka Nurjannah Kusumawaty, 2018 ³⁵	Analisis Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr), terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010 – 2017 di Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2010-2017	Hasil uji regresi data panel secara parsial ditemukan bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap profitabilitas pada tingkat signifikansi 5% yang memiliki arti secara parsial NPF berpengaruh terhadap ROA.
5.	Putri Perdani, 2019 ³⁶	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan FDR berpegaruh negatif terhadap NPF, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan inflasi

³⁵ Rizka Nurjannah Kusumawaty, “Analisis Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr), terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010 – 2017 di Indonesia”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 79.

³⁶ Putri Perdani, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2013-2018”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019), 37.

		Tahun 2013-2018.		tidak berpengaruh terhadap NPF.
6.	Rindang Nuri Insaini Nugrohowati, 2019 ³⁷	Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap NPF pada BPRS	Untuk mengetahui faktor internal bank dan eksternal terhadap NPF pada BPRS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total asset, inflasi, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan CAR dan ROA berpengaruh negatif terhadap NPF. BOPO, BI-Rate dan PDRB berpengaruh positif terhadap NPF.
7.	Ratugfirli, 2020 ³⁸	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF	Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap NPF	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan FDR, CAR, ROA, ROP, BI-Rate, inflasi, dan Kurs mempengaruhi NPF. Sedangkan secara parsial CAR, ROA, BI-Rate, dan Kurs berpengaruh Terhadap NPF. FDR, ROP, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.
8.	Sarwan Amir, 2020 ³⁹	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> Dan <i>Capital</i>	Unuk mengetahui pengaruh <i>Non Performing</i>	<i>Non performing financing</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan

³⁷ Rindang Nuri Insaini Nugrohowati, "Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap NPF pada BPRS", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), 46.

³⁸ Ratugfirli, Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap NPF", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2020), 58.

³⁹ Sarwan Amir, "Pengaruh *Non Performing Financing* Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Dan *Return On Equity* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia", *Skripsi* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), 49.

		<i>Adequacy Ratio</i> Terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Dan <i>Return On Equity</i> Pada Perbankan Syariah Di Indonesia	<i>Financing</i> terhadap pembiayaan murabahah	terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> pada perbankan syariah
9.	Dona Hari Prasetyo, 2021 ⁴⁰	Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah	Mengetahui pengaruh inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP dan FDR memiliki pengaruh terhadap NPF, sedangkan inflasi dan CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.
10	Budi Tri Achdiani, 2021 ⁴¹	Pengaruh Inflasi dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada PT Bank BCA Syariah Periode 2016-2020	Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan <i>capital adequacy ratio</i> terhadap <i>non performing financing</i>	Inflasi dan capital adequacy ratio tidak berpengaruh terhadap non performing financing pada PT Bank BCA Syariah yang terdaftar di periode 2016-2020.
11.	Framesa Januari Rahmah, 2021 ⁴²	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Umum Syariah	Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal terhadap NPF pada Bank	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel CAR dan BI-Rate berpengaruh negative terhadap NPF, sedangkan

⁴⁰ Dona Hari Prasetyo, "Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah", *Skripsi* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021), 39.

⁴¹ Budi Tri Achdiani, "Pengaruh Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada PT Bank BCA Syariah Periode 2016-2020", *Skripsi* (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021), 66.

⁴² Framesa Januari Rahmah, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2021), 61.

			Umum Syariah	variabel FDR, inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap NPF. Secara simultan CAR, FDR, inflasi, GDP, dan BI-Rate tidak berpengaruh terhadap NPF.
12.	Selly Yulianti, 2022 ⁴³	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia	Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial maupun secara simultan FDR, CAR, pertumbuhan PDB, dan BI-Rate berpengaruh positif terhadap NPF.
13.	Nisa Arinda, 2022 ⁴⁴	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal meliputi CAR dan FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF, dan faktor eksternal yaitu inflasi berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan BI-rate tidak berpengaruh terhadap NPF.
14.	Isra Maulina, 2022 ⁴⁵	Analisis Faktor-faktor Terjadinya NPF pada BPRS Rahmania	Untuk menganalisis faktor-faktor terjadinya NPF pada BPRS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dipengaruhi oleh jumlah staf terbatas, keberadaan

⁴³ Selly Yulianti, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 67.

⁴⁴ Nisa Arinda, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 72.

⁴⁵ Isra Maulina, "Analisis Faktor-faktor terjadinya NPF pada BPRS Rahmania Dana Sejahtera Bireun", *Skripsi* (Aceh: Universitas Malikussaleh, 2022), 65.

		Dana Sejahtera Bireun	Rahmania Dana Sejahtera Bireun	staf yang relative baru, dan nsabah tidak memiliki ketrampilan. Faktor eksternal adalah aspek pasar yang kurang mendukung.
15.	Dian Rahma, 2022 ⁴⁶	Analisis Akibat Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya NPF (Studi Kasus PT BPRS Wuduarta Insani Tahun 2015-2020)	Menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya NPF	Hasil penelitian menunjukkan inflasi dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. CAR berpengaruh terhadap NPF. Secara simultan inflasi, FDR, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu, 2022

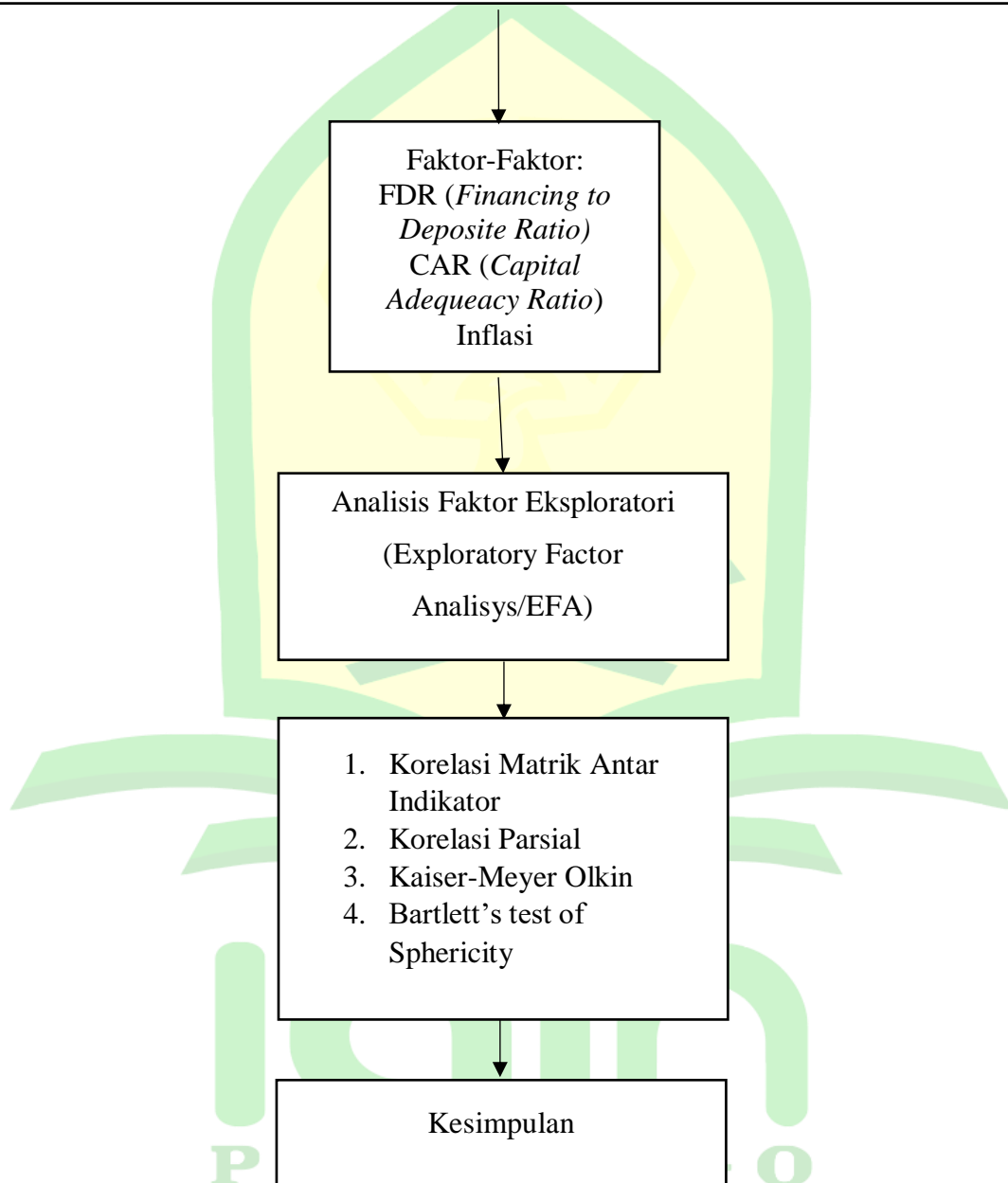
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori, maka kerangka sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran untuk mengetahui sejauh mana faktor internal dan eksternal terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.



⁴⁶ Dian Rahma, “Analisis Akibat Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya NPF (Studi Kasus PT BPRS Wuduarta Insani Tahun 2015-2020)”, *Skripsi* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), 34.

Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2017-2021



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumuan masalah penelitian yang didasarkan atas teori yang relevan. Bentuk rumusan hipotesis seperti bentuk rumusan masalah yaitu, hipotesis deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif dan struktural.⁴⁷ Dapat dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat minimal 1 faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.

Ho : Tidak terdapat faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.

2. Ha : Terdapat minimal 1 faktor yang paling dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.

Ho : Tidak terdapat faktor yang paling dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021.

⁴⁷ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta,2016), 59.



IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Yaitu penelitian atau menguraikan suatu keadaan atau kejadian se jelas mungkin dengan cara menggunakan data sekunder sebagai alat untuk mengumpulkan keterangan dan informasi yang diolah dengan menggunakan statistik, yaitu analisis faktor.

Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Sebuah penelitian perlu menggunakan variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel independen (X) yang akan diteliti yaitu:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014), 2.

- 1 *Financing to Deposite Ratio* (FDR)
- 2 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- 3 Inflasi

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka dapat didefinisi operasional variabel sebelum melakukan analisis instrument, serta sumber pengukuran berasal dari mana.¹

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Tidak tertagihnya atau tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah. ²	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Pembiayaan}} \times 100\%$
2.	<i>Financing to Deposite Ratio</i> (FDR)	Perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.	$FDR = \frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$

¹ Wiratama Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 90.

² Veithzal Rifai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, 785.

3.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. ³	$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$
4.	Inflasi	Meningkatnya harga barang secara umum dan terus menerus. ⁴	$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian kuantitatif selalu ada populasi. Dengan adanya populasi penelitian akan lebih terarah dan merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Indonesia sejumlah 14 Bank Syariah, yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

³ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, 161.

⁴ Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 80.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia
1.	Bank BCA Syariah
2.	Bank Jabar Banten Syariah
3.	Bank Maybank Syariah Indonesia
4.	Bank Muamalat Indonesia
5.	Bank Panin Dubai Syariah
6.	Bank Syariah Bukopin
7.	Bank Mega Syariah
8.	Bank Victoria Syariah
9.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
10.	Bank Aceh Syariah
11.	Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
12.	BNI Syariah
13.	BRI Syariah
14.	Mandiri Syariah

Sumber: www.idx.co.id

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian jumlah yang dimiliki dari populasi tersebut yang memiliki karakteristik tertentu, oleh karena itu sampel yang diambil peneliti harus benar-benar representatif (dapat mewakili).⁶ Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive*

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 81

Sampling yaitu pengambilan sampel dengan terlebih dahulu memutuskan jumlah maupun sampel yang akan diambil dengan kriteria tertentu.⁷ Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu: Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember selama 5 tahun penelitian yaitu tahun 2017-2021

Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 11 perusahaan. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Daftar Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah Populasi	14 bank
Bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2017-2021	3 bank
Jumlah Sampel	11 bank
Jumlah tahun pengamatan	5
Total data yang diamati selama periode penelitian	55 data

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan daftar penentuan sampel dapat diperoleh total data yang diamati selama tahun 2017-2021 yaitu 55 sampel dengan mengambil laporan posisi keuangan yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Daftar Sampel

No.	Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia	Laporan Posisi Keuangan (2017-2021)
1.	Bank BCA Syariah	5
2.	Bank Jabar Banten Syariah	5
3.	Bank Maybank Syariah Indonesia	5
4.	Bank Muamalat Indonesia	5
5.	Bank Panin Dubai Syariah	5

⁷ Ibid., 82

6.	Bank Syariah Bukopin	5
7.	Bank Mega Syariah	5
8.	Bank Victoria Syariah	5
9.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	5
10.	Bank Aceh Syariah	5
11.	Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	5
JUMLAH		55

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder didapatkan berdasarkan laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2017-2021. Data yang dibutuhkan berupa informasi terkait laporan keuangan perusahaan yaitu laporan laba rugi dan komprehensif lain dan laporan posisi keuangan.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, yaitu dengan pencatatan atau mengumpulkan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2017-2021.

2. Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis faktor, analisis faktor merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencari

faktor-faktor yang mampu menjalankan hubungan antara indikator asal yang diobservasi. Analisis faktor adalah untuk menggambarkan hubungan-hubungan kovarian beberapa variabel yang mendasari tetapi tidak teramati, kualitas random yang disebut faktor.⁸

Pada penelitian ini menggunakan analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis=EFA*) untuk mencari sejumlah indikator untuk membentuk faktor umum (*common factor*) tanpa ada landasan teori sebelumnya. Dengan kata lain, analisis faktor eksploratori merupakan sebuah metode untuk membangun sebuah teori (*teory building*).⁹

Tujuan dari analisis faktor adalah mengidentifikasi faktor umum yang dibutuhkan untuk menjelaskan korelasi antara indikator. Dalam analisis faktor, peneliti perlu menggunakan prinsip kesederhanaan model (*parsimony*) yang mencoba mengidentifikasi seminimal mungkin jumlah faktor umum sehingga mampu memaksimumkan korelasi antara indikator.¹⁰

Manfaat dari analisis faktor adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari yang menerangkan korelasi diantara satu set variabel, mengidentifikasi variabel baru yang lebih kecil, menetapkan variabel-variabel yang semula berkorelasi dengan analisis multivariat,

⁸ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 285.

⁹ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015),

¹⁰ *Ibid.*, 194.

mengidentifikasi tidak tepat kecil variabel penting dari tidak tepat besar variabel untuk digunakan dalam analisis multivarian selanjutnya.¹¹

Ghozali menjelaskan bahwa asumsi analisis faktor menghendaki bahwa matrik data harus memiliki korelasi yang cukup agar dapat dilakukan analisis faktor. Jika berdasarkan data visual tidak ada nilai korelasi yang di atas 0.30, maka analisis faktor tidak dapat dilakukan.¹²

a. **Prosedur Analisis Faktor**

1) **Menghitung korelasi indikator**

Didalam melakukan analisis faktor, keputusan pertama yang harus diambil oleh peneliti adalah menganalisis apakah data yang ada cukup memenuhi syarat di dalam analisis faktor. Langkah pertama ini dilakukan dengan mencari korelasi matriks antara indikator-indikator yang diobservasi. Ada beberapa ukuran yang bisa digunakan untuk syarat kecukupan data sebagai *rule of thumb* yaitu:¹³

a) **Uji *Determinant of Correlation Matrix***

Matrix korelasi dikatakan antara variabel saling terkait apabila determinan bernilai mendekati nilai 0.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai Uji *Determinant of Correlation Matrix* sebesar 0,05. Nilai ini mendekati 0,

¹¹ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 286.

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), hal.394.

¹³ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial*, 294

dengan mendekati matrik korelasi antara variabel saling terkait.¹⁴

b) Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling (KMO)

Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling (KMO) adalah indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya. Jika jumlah kuadrat koefisien korelasi parsial di antara seluruh pasangan variabel bernilai kecil jika dibandingkan dengan jumlah kuadrat koefisien korelasi, maka akan menghasilkan nilai KMO mendekati 1. Nilai KMO dianggap mencukupi jika lebih dari 0,5.¹⁵

c) Bartlett Test of Sphericity

Uji *Bartlett Test of Sphericity* merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel-variabel tidak saling berkorelasi dalam populasi.¹⁶ Dengan kata lain, matriks korelasi populasi merupakan matriks identitas, setiap variabel berkorelasi dengan dirinya sendiri secara sempurna dengan ($r=1$) akan tetapi sama sekali tidak berkorelasi dengan lainnya ($r = 0$).

¹⁴ Simamora Bilson, Analisis Multivariat Pemasaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 120.

¹⁵ Ibid, 123

¹⁶ Naresh K. Malhotra, Riset Pemasaran: Pendekatan Terapan, Jilid 2, (Jakarta: Indeks, 2006), hal. 290.

Uji *Bartlett Test of Sphericity* bertujuan untuk mengetahui apakah matrik korelasi yang terbentuk itu berbentuk matriks identitas atau bukan. Dalam analisis faktor keterkaitan antar variabel sangat diperlukan, karena tujuan dari analisis ini adalah menghubungkan suatu kumpulan variabel agar menjadi satu faktor saja. Bila matriks korelasi yang terbentuk adalah matriks identitas, berarti tidak ada korelasi antar variabel, sehingga analisis faktor tidak dapat dilakukan. Pengelompokan dilakukan dengan mengukur korelasi sekumpulan variabel dan selanjutnya menempatkan variabel-variabel yang berkorelasi tinggi dalam satu faktor, dan variabel-variabel lain yang mempunyai korelasi relatif lebih rendah ditempatkan pada faktor lain.¹⁷

Persamaan atau rumus analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_1 = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 + A_{i3}F_3 + \dots + V_iU_i$$

Keterangan:

F_i : variabel terstandart ke- i

A_{i1} : koefisien regresi dari variabel i pada common faktor ke- i

¹⁷ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 289.

V_i : koefisien regresi terstandar dari variabel i pada faktor unik ke- i

F : common faktor

U_i : variabel unik variabel ke- i

M : jumlah common faktor

d) Uji *Measure Of Sampling Adequacy* (MSA)

Uji Measure Of Sampling Adequacy (MSA) adalah uji yang dilakukan untuk derajat korelasi antar variabel.

Uji KMO dan *Barlett Test*, memiliki beberapa hal yaitu angka KMO haruslah berada diatas 0,5 dan signifikan harus berada dibawah 0,05. Sedangkan uji MSA angkanya harus berada pada 0-1, dengan kriteria:¹⁸

1. $MSA = 1$, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
2. $MSA > 0,5$, variabel masih dapat diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
3. $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut.

e) Ektrasi Faktor

Ektraksi faktor digunakan untuk meringkas/mereduksi variabel sehingga menghasilkan sejumlah variabel yang lebih sedikit (*extracing the intial*

¹⁸ Ibid., 291.

factors). Metode ekstraksi faktor yang paling umum dan sering digunakan adalah komponen utama (*principal componen analisis*), yaitu suatu metode ekstraksi faktor yang digunakan untuk membentuk kombinasi linear yang tidak berhubungan dari variabel observasi. Urutan komponen yang menjelaskan bahwa semakin kecil varian dan tidak ada korelasi satu dengan lainnya.¹⁹

Hasil dari ekstraksi faktor dapat menentukan jumlah faktor yang dikehendaki untuk dapat memperoleh informasi yang terdapat pada variabel yang sebenarnya. Penentuan jumlah faktor berdasarkan pada nilai eigenvalue. Eigenvalue merupakan jumlah kuadrat dari faktor loading pada faktor matriks yang dihasilkan dari program SPSS untuk faktor ke-n.

a) *Communality* merupakan jumlah varian (persentase) yang dikontribusikan oleh suatu variabel dengan variabel lain yang termuat dalam analisis. Analisis ini menunjukkan seberapa jauh suatu variabel terukur mempunyai ciri yang dimiliki oleh variabel-variabel lain. Koefisien *communality* disebut cukup efektif apabila bernilai $> 50\%$.

¹⁹ Ibid., 294

b) *Eigenvalue* merupakan koefisien yang menunjukkan jumlah varian (dalam angka, bukan persentase) yang dijelaskan oleh setiap faktor. Faktor yang mempunyai nilai *Eigenvalue* > 1 , maka faktor tersebut akan dimasukkan ke dalam model.

f) Rotasi Faktor

Dari hasil pemilihan analisis faktor dengan metode ekstraksi akan tampak bahwa masih terdapat beberapa variabel yang belum dapat dimasukkan dalam suatu faktor tertentu, maka diperlukan adanya rotasi faktor. Rotasi faktor dilakukan untuk mempermudah interpretasi dalam menentukan variabel-variabel yang tercantum atau termasuk dalam suatu faktor, di mana apabila ada beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi dengan lebih dari satu faktor atau jika sebagian factor loading dari variabel bernilai di bawah nilai terkecil yang telah ditetapkan.²⁰

Setelah melakukan rotasi faktor barulah dapat ditentukan variabel-variabel yang masuk dalam suatu faktor tertentu. Hal ini dapat dilihat dari nilai *factor loading*. *Factor loading* merupakan besarnya muatan variabel, yang memberikan informasi tentang variabel

²⁰ Ibid., 295.

mana yang berkorelasi signifikan dengan faktor tertentu. Informasi ini yang akan dipakai untuk menginterpretasi faktor secara objektif. Suatu variabel akan dapat dimasukkan atau dikelompokkan sebagai indikator suatu faktor apabila mempunyai nilai *factor loading* $> 0,50$. Sedangkan variabel yang memiliki *factor loading* $< 0,50$ akan dikeluarkan dari model analisis faktor.²¹

g) Interpretasi Faktor

Selanjutnya pengelompokkan variabel-variabel ke faktornya masing-masing diikuti dengan pemberian nama faktor dan penginterpretasi dari faktor-faktor tersebut. Pengelompokan variabel-variabel ke dalam faktornya dapat dilakukan dengan melihat nilai korelasi (r) tertinggi dalam *rotate component matrix* (hasil output) analisis faktor dengan *Program Statistical Package For Social Sciences* (SPSS 19.0 *for windows*) pemberian nama faktor disesuaikan dengan variabel-variabel yang termasuk dalam faktor.²²

²¹ Ibid., 296

²² Ibid., 298

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran secara singkat mengenai Bank Umum Syariah di Indonesia yang dipilih sebagai sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah atau BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.¹

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA

¹ www.bcasyariah.co.id

yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi Halo BCA di 1500888. Jaringan cabang BCA Syariah tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, Pasuruan, dan Panakkukang.

2. Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)

Pendirian Bank BJB Syariah pendirian Bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. ²Berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan

² www.bjbsyariah.co.id

Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

3. Bank Maybank Syariah Indonesia

Sejarah PT Bank Maybank Syariah Indonesia bermula dengan didirikannya PT Maybank Nusa International pada tanggal 16 September 1994 sebagai bank joint venture antara Malayan Banking (Maybank) Berhad dengan Bank Nusa Nasional. Pada 14 November 2000, PT Maybank Nusa International berganti nama menjadi PT Bank Maybank Indocorp dengan kepemilikan saham Bank Nusa Nasional diambil alih oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero).³

PT Bank Maybank Indocorp menawarkan beragam jasa perbankan konvensional, termasuk pembiayaan skala besar untuk nasabah korporasi serta komersial. Pada 23 September 2010, PT Bank Maybank Indocorp berubah menjadi bank syariah komersial, dan

³ www.maybank.co.id

berganti nama menjadi PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/60/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 23 September 2010 tentang Pemberian izin Perubahan Kegiatan Usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah.

4. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.⁴

5. Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin

⁴ www.bankmuamalat.co.id

Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009. Visi Bank Panin Syariah adalah menjadi bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif.⁵

6. Bank Syariah Bukopin

Bank Nukopin Syariah sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status

⁵ www.paninbanksyariah.co.id

Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008.⁶

⁶ www.bukopinsyariah.com

7. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.⁷

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company* yakni PT Bank Mega Tbk tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia

⁷ www.megasyariah.co.id

No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

8. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968.⁸

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor: AHU-02731.AH.01.02 tahun

⁸ www.bankvictoriasyariah.co.id

2010 tanggal 19 Januari 2010, Serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010.

9. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah)

BTPN Syariah lahir dari perpaduan dua kekuatan yaitu, PT Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah (UUS) BTPN. Bank Sahabat Purbadanarta yang berdiri sejak Maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa yang 70% sahamnya diakuisisi oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (BTPN), pada 20 Januari 2014, dan kemudian dikonversi menjadi BTPN Syariah berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 22 Mei 2014. Unit Usaha Syariah BTPN yang difokuskan melayani dan memberdayakan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia adalah salah satu segmen bisnis di PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sejak Maret 2008, kemudian di *Spin Off* dan bergabung ke BTPN Syariah pada Juli 2014.⁹

BTPN Syariah adalah anak perusahaan BTPN, dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. Bank beroperasi berdasarkan prinsip inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen masyarakat pra sejahtera. Selain menyediakan akses layanan keuangan kepada masyarakat tersebut, BTPN Syariah juga menyediakan pelatihan keuangan

⁹ www.btpnsyariah.com

sederhana untuk membantu mata pencaharian nasabahnya agar dapat terus berlanjut serta membina masyarakat yang lebih sehat melalui program Daya.

10. Bank Aceh Syariah

Pada tanggal tanggal 7 April 1973, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan Surat Keputusan No. 54/1973 tentang Penetapan Pelaksanaan Pengalihan PT Bank Kesejahteraan Aceh, NV menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Peralihan status, baik bentuk hukum, hak dan kewajiban dan lainnya secara resmi terlaksana pada tanggal 6 Agustus 1973, yang dianggap sebagai hari lahirnya Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, Pemerintah Daerah telah beberapa kali mengadakan perubahan Peraturan Daerah (Perda), yaitu mulai Perda No.10 tahun 1974, Perda No. 6 tahun 1978, Perda No. 5 tahun 1982, Perda No. 8 tahun 1988, Perda No. 3 tahun 1993 dan terakhir Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor : 2 Tahun 1999 tanggal 2 Maret 1999 tentang Perubahan Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, yang telah disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 584.21.343 tanggal 31 Desember 1999.¹⁰

¹⁰ www.bankaceh.co.id

Perubahan bentuk badan hukum dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas dilatarbelakangi keikutsertaan Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh dalam program rekapitalisasi, berupa peningkatan permodalan bank yang ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 tentang Pelaksanaan Program Rekapitalisasi Bank Umum, yang ditindaklanjuti dengan penandatanganan Perjanjian Rekapitalisasi antara Pemerintah Republik Indonesia, Bank Indonesia, dan PT. Bank BPD Aceh di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1999.

11. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Bank BPD NTB Syariah resmi melakukan kegiatan operasional sesuai prinsip-prinsip syariah pada tanggal 24 September 2018, sesuai Keputusan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Nomor: Kep-145/D.03/2018 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah PT Bank BPD NTB Syariah menetapkan bahwa memberikan izin kepada PT Bank BPD NTB Syariah yang berkedudukan di Mataram untuk melakukan perubajam kegiatan usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dengan nama PT Bank BPD NTB Syariah.¹¹ Didirikan dengan tujuan untuk dapat menjadi

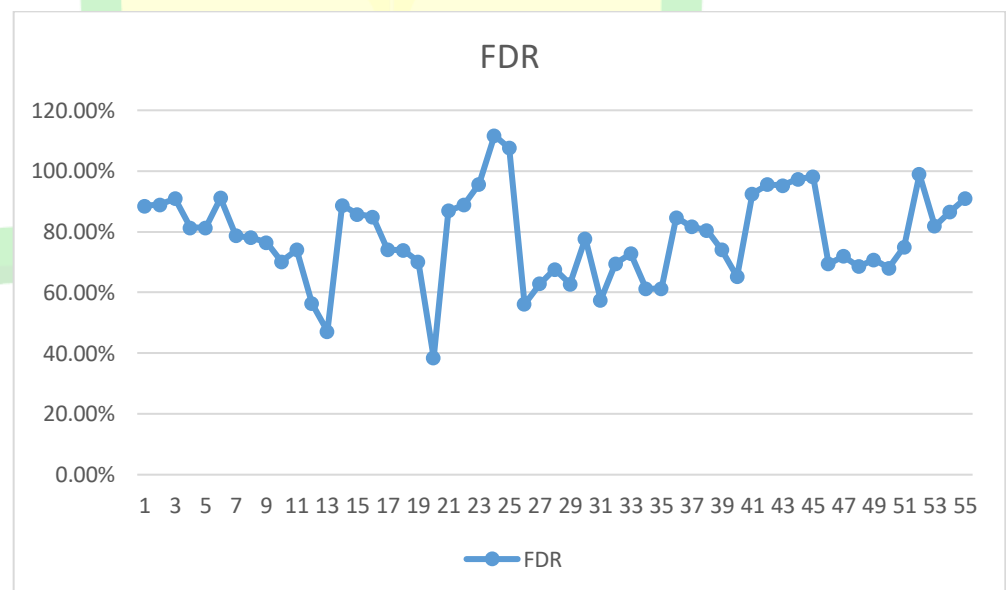
¹¹ www.bankntbsyariah.co.id

Bank Syariah yang amanah, terkemuka dan pilihan masyarakat, memberikan semangat lebih bagi Bank BPD NTB Syariah untuk dapat terus menyediakan layanan perbankan syariah untuk membantu masyarakat dalam transaksi perbankan syariah serta meningkatkan perekonomian daerah di Nusa Tenggara Barat.

B. Hasil Pengujian Deskriptif

Berikut ini adalah paparan terkait variabel-variabel yang terdapat pada penelitian analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021:

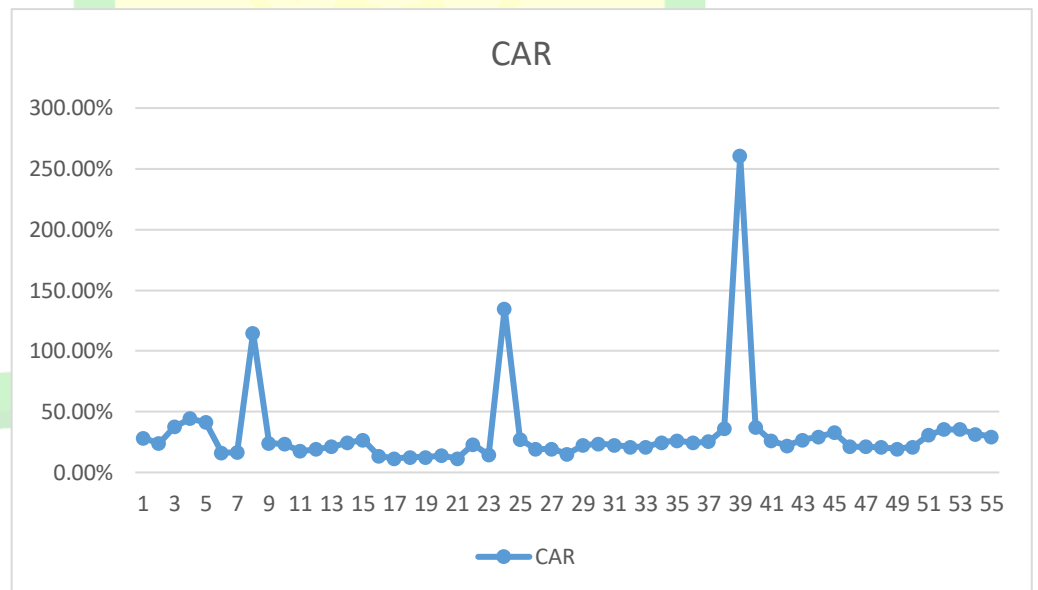
a. *Financing to Deposite Ratio* (FDR)



**Gambar 4.1 Laju FDR pada Bank Umum Syariah Indonesia
2017-2021**

Gambar 4.1 menunjukkan laju FDR pada Bank Umum Syariah Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dengan data laporan keuangan tahunan. Berdasarkan gambar diketahui bahwa FDR dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan, namun setelah itu mengalami kenaikan hingga tahun 2020. Pada gambar tersebut sangat terlihat penurunan FDR pada tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 40.47%.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

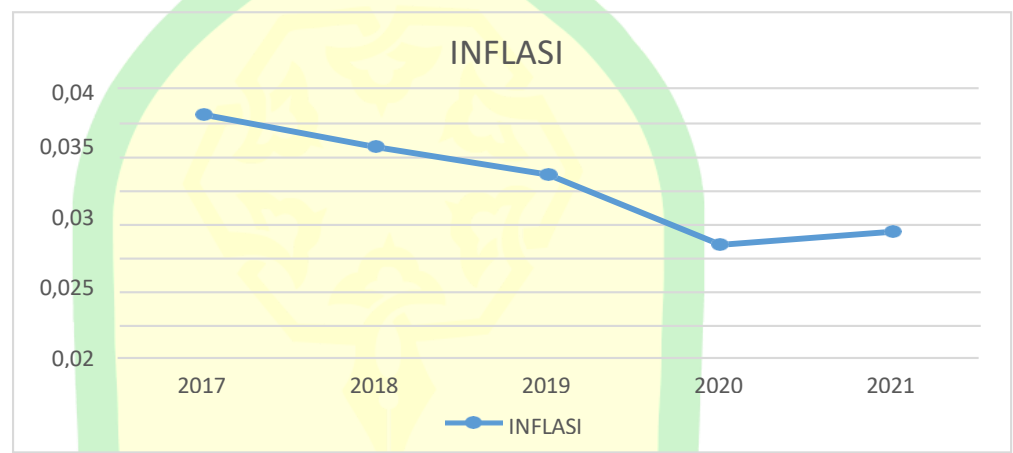


Gambar 4.2 Laju CAR pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021

Gambar 4.2 menunjukkan laju CAR pada Bank Umum Syariah Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dengan data laporan keuangan tahunan. Berdasarkan gambar diketahui bahwa CAR dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak

konsisten. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan, namun setelah itu mengalami kenaikan hingga tahun 2020. Pada gambar tersebut sangat terlihat penurunan CAR pada tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 2.26%.

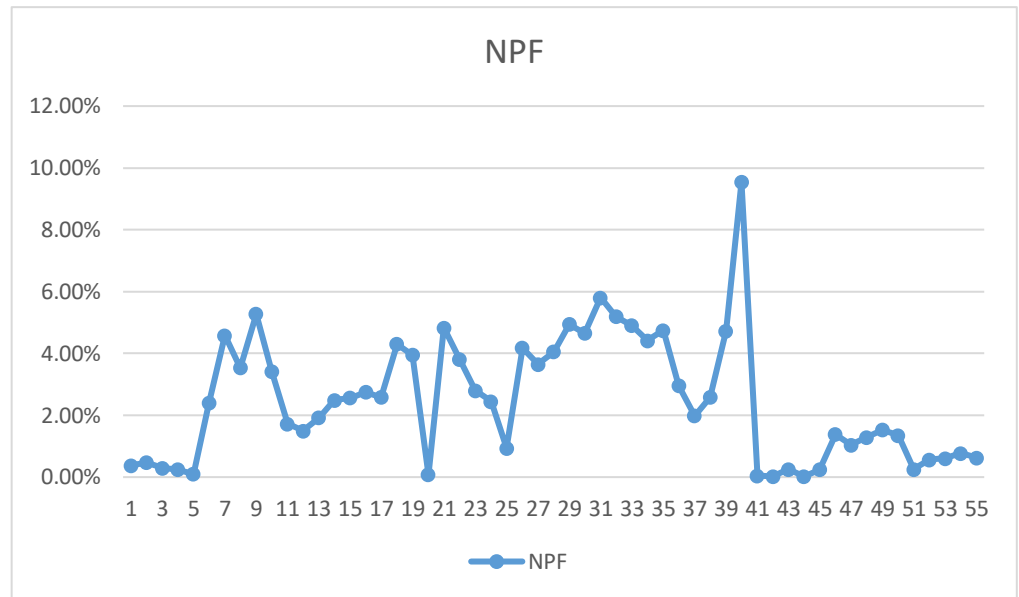
c. Inflasi



Gambar 4.3 Laju Inflasi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021

Gambar 4.3 menunjukkan laju inflasi dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dengan data inflasi pada Bank Umum Syariah Indonesia. Berdasarkan gambar diketahui bahwa inflasi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2017 ke tahun 2020 mengalami penurunan, namun setelah itu mengalami kenaikan hingga tahun 2021. Pada gambar tersebut sangat terlihat penurunan inflasi pada tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 1.04%. pada tahun 2021 ke tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0.019%.

d. *Non Performing Financing (NPF)*



Gambar 4.4 Laju NPF pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021

Gambar 4.4 menunjukkan laju NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dengan data laporan keuangan tahunan. Berdasarkan gambar diketahui bahwa NPF dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan, namun setelah itu mengalami kenaikan hingga tahun 2020. Pada gambar tersebut sangat terlihat penurunan FDR pada tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 0.24%.

C. Pengujian Hipotesis

1. Menghitung Korelasi Indikator

Tahap ini menguji korelasi variabel-variabel yang telah didefinisikan menggunakan Uji Barlett (*Bartlett's Test of Sphericity*) *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO). Uji Barlett dan uji KMO dilakukan untuk menilai kelayakan suatu variabel yang akan dianalisis menggunakan analisis faktor. Dengan kriteria sebagai berikut:

a. Uji statistic KMO dan *Bartlett's Test*

Nilai KMO dan *Bartlett's* digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu variabel yang dimiliki untuk dapat diproses lebih lanjut menggunakan teknik analisis faktor. Jika nilai KMO yang diperoleh lebih dari 0,5 dan nilai Sig *Bartlett's Test* kurang dari 0,05 maka analisis faktor layak digunakan. Hasil perhitungan KMO dan *Bartlett's Test* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji KMO dan Barlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,529
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3,775
	Df	3
	Sig.	0,027

Sumber: Output SPSS, Oktober 2022.

Berdasarkan tabel pengujian KMO dan Barlett's Test diketahui bahwa nilai KMO sebesar $0,529 > 0,5$ dan nilai Sig Bartlett's Test sebesar $0,027 < 0,05$ sehingga analisis faktor dalam

penelitian ini dapat di proses lebih lanjut karena kelayakan suatu variabel yang dimiliki sudah memenuhi persyaratan.

b. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Measures of Sampling Adequacy (MSA) dilakukan ketika uji KMO dan *Bartlett's Test* terpenuhi. Tujuan dari MSA untuk mengetahui variabel mana yang dapat diproses lebih lanjut. Variabel yang dapat diproses adalah variabel yang memiliki nilai MSA lebih besar dari 0,5. Hasil perhitungan dari MSA ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Variabel		MSA
X ₁	<i>Financing to Deposite Ratio</i> (FDR)	0,620 ^a
X ₂	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	0,521 ^a
X ₃	Inflasi	0,521 ^a

Sumber: Output SPSS, Oktober 2022.

Berdasarkan tabel hasil *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) diperoleh nilai MSA untuk X₁ yaitu *Financing to Deposite Ratio* (FDR) sebesar 0,620. Variabel X₂ yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,521. Dan pada variabel X₃ (Inflasi) sebesar 0,521. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator mempunyai nilai MSA diatas 0,50 sehingga tidak terdapat faktor yang dikeluarkan dan dapat dilanjutkan ke prosedur analisis faktor selanjutnya.

c. Proses Faktoring atau Ekstraksi

Langkah selanjutnya dalam analisis faktor adalah melakukan faktoring atau ekstraksi terhadap variabel-variabel yang ada sehingga terbentuk satu atau lebih faktor yang lebih sedikit dari variabel tersebut. Metode yang digunakan dalam proses ekstraksi adalah *Principal Component Analysis* (PCA) dimana proses ini akan menghasilkan nilai *communalities*. Pada tabel *communalities*, nilai *extraction* yang terbentuk menunjukkan besarnya presentase varian suatu variabel yang dapat dijelaskan dari faktor yang terbentuk dan menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Nilai *communalities* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Ekstraksi pada Tabel *Communalities*

Variabel		Extraction
X ₁	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	0,583
X ₂	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	0,554
X ₃	Inflasi	0,554

Sumber: Output SPSS, Oktober 2022.

Berdasarkan tabel *communalities*, diperoleh nilai *communalities* pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,583. Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,554. Dan pada variabel inflasi diperoleh nilai sebesar 0,554. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *communalities*

dari semua variabel lebih besar dari pada 0,50. Sehingga terdapat 3 variabel yang memiliki hubungan kuat dengan faktor yang terbentuk. Variabel tertinggi pada penelitian ini adalah *Financing to Deposite Ratio* (FDR) dengan nilai ekstraktion 0,583. Hal ini berarti 58,3% varian dari *Financing to Deposite Ratio* (FDR) dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

d. Faktor yang terbentuk dari *Non Performing Financing* (NPF)

Banyaknya faktor yang terbentuk didasarkan pada hasil *total variance explained*. Untuk melihat banyaknya faktor tersebut digunakan nilai *eigenvalue* lebih dari 1. Faktor yang memiliki pengaruh paling besar adalah faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* paling besar. Hasil perhitungan *eigenvalue* pada *total variance explained* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,291	43,050	43,050
2	0,952	31,725	74,775
3	0,757	25,225	100,00

Sumber: Output SPSS, Oktober 2022.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* terdapat satu faktor yang lebih dari 1 sehingga terbentuk satu faktor dengan nilai *eigenvalue* adalah 1,291. Faktor yang terbentuk memiliki nilai total *percentage of varians* sebesar 43,050% dari 3 variabel yang dijelaskan oleh faktor yang

terbentuk. Hal ini berarti *Non Performing Financing* (NPF) mampu dijelaskan oleh faktor yang terbentuk sebesar 43,050%.

e. Rotasi faktor *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel-variabel yang telah diekstraksi akan dilakukan proses rotasi dengan tujuan agar dapat memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana agar mudah diinterpretasikan. Untuk mengetahui distribusi dari masing-masing variabel yang ada pada 2 faktor yang terbentuk dilakukan dengan menghitung nilai *component matrix* merupakan nilai faktor loading yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor-faktor yang ada. Semakin besar nilai faktor loading maka semakin besar kesempatan variabel tersebut masuk kedalam salah satu faktornya. Hasil perhitungan *componen matrix* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 *Rotated Component Matrix*^a

	Component
	1
FDR	0,428
CAR	-0,744
INFLASI	0,744

Sumber: Output SPSS, Oktober 2022.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel *rotated component matrix* diketahui bahwa nilai faktor loading untuk faktor 1 yang terdiri dari variabel FDR (*Financing to Deposit*

Ratio) sebesar 0.428, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar -0.744 dan inflasi sebesar 0,744. Dari Tabel 4.5 maka faktor dapat dikelompokkan sesuai dengan variabel pembentuknya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kelompok Faktor Hasil

Variabel	Component
	1
FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>)	1
CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	1
Inflasi	1

Sumber: Output SPSS, Oktober 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua faktor memiliki variabel pembentuk dimana: Faktor 1 memiliki 3 variabel pembentuk yaitu FDR (*Financing to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan Inflasi

Dari Tabel 4.6 kelompok faktor hasil rotasi menunjukkan semua variabel membentuk suatu faktor berdasarkan nilai *eigenvalue* terbesarnya, sehingga faktor diinterpretasikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Intepretasi Faktor

Faktor	Variabel		Nilai <i>Eigenvalue</i>
Faktor yang mempengaruhi NPF	X ₁	FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>)	1,291
	X ₂	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	

	X ₃	Inflasi	
--	----------------	---------	--

Sumber: Output SPSS, Oktober 2022.

Berdasarkan tabel diatas maka faktor yang terbentuk adalah:

- 1) Faktor yang mempengaruhi NPF terdiri dari tiga variabel pembentuk diantaranya FDR (*Financing to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan inflasi dengan Nilai *Eigenvalue* sebesar 1,291. Ketiga variabel ini sama-sama memiliki kesamaan yaitu sama-sama dikelola oleh bank, bank juga akan menjaga *Non Performing Financing* (NPF) agar selalu rendah, dengan tingkat NPF rendah maka likuiditas bank semakin baik, selain itu bank juga akan menjaga beban operasionalnya, karena semakin rendah biaya operasionalnya, maka akan semakin efisien bank tersebut. Selain itu apabila inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak mampu untuk membayar kewajiban angsuran kepada bank yang akan mengakibatkan pembiayaan bermasalah semakin meningkat.
- 2) Faktor dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) adalah *Financing to Deposite Ratio* (FDR) sebesar 43,050%.

D. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ini adalah pembahasan atau interpretasi atas data yang telah dianalisis tersebut:

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan analisis yang telah diuji faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu *Financing to Deposite Ratio* (FDR) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1.291. *Financing to Deposite Ratio* (FDR) adalah suatu pengukuran yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio *Financing to Deposite Ratio* (FDR) yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan meminjamkan hampir seluruh dananya. Artinya, semakin besar dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah juga semakin tinggi.

Financing to Deposite Ratio (FDR) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dilakukan oleh pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito. *Financing to Deposite Ratio* (FDR)

yang semakin tinggi menunjukkan bank semakin agresif dalam menempatkan dananya pada kredit, sebaliknya jika semakin kecil *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka akan menurunkan keuntungan bank. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun maka bank mendapatkan keuntungan, tetapi jika bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa Arinda,¹²Selly Yulianti,¹³dan Ratughfirly¹⁴ yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Faktor yang lain mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1,291. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR menyediakan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga

¹² Nisa Arinda, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 72.

¹³ Selly Yulianti, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 67.

¹⁴ Ratughfirly, Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap NPF", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Esa Unggul,2020), 58.

maupun risiko pasar. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi kemampuan aktivitya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional.

Rasio kecukupan modal mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Permodalan bank menyebabkan risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Selly Yulianti,¹⁵ Nisa Arinda¹⁶, dan Dian Rahma¹⁷ yang menyatakan bahwa *Capital*

¹⁵ Selly Yulianti, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 67.

¹⁶ Nisa Arinda, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 72.

¹⁷ Dian Rahma, "Analisis Akibat Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya NPF (Studi Kasus PT BPRS Wuduarta Insani Tahun 2015-2020)", *Skripsi* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), 34.

Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Faktor yang terakhir yaitu *Non Performing Financing* (NPF) yaitu inflasi dengan nilai *eigenvalue* sebesar 1,291. Inflasi secara umum didefinisikan sebagai naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran). Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, dengan demikian inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Saat terjadi antara inflasi dan pembiayaan bermasalah terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Meningkatnya inflasi menyebabkan pembayaran angsuran menjadi semakin tidak tepat sehingga menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan menjadi bermasalah. Pada umumnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tidak terlepas dari pembiayaan bermasalah yang akan berdampak terhadap tingkat likuiditas, kecukupan modal, efisiensi.

Pembiayaan merupakan salah satu bentuk aktiva yang produktif bank syariah yang memiliki kegagalan tidak tertagihnya kembali pembiayaan yang telah disalurkan. Resiko pembiayaan muncul manakala bank tidak dapat memperoleh kembali tagihannya atas pinjaman yang

diberikan atau investasi yang sedang dilakukan. Resiko muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko penyaluran dana adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibatnya, penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya. Semakin tingginya pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat, semakin besar juga peluang terjadinya pembiayaan bermasalah. Karena tidak semua jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat dalam kondisi sehat, namun ada juga pembiayaan yang buruk memicu terjadinya pembiayaan bermasalah. Jika pembiayaan yang disalurkan mengalami masalah atau bahkan masuk dalam kolektabilitas macet, maka akan berdampak berkurangnya sebagian besar pendapatan bank.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafida Zahrudin Thohir,¹⁸ Ratughfirli,¹⁹ dan Nisa Arinda,²⁰ yang menyatakan

¹⁸ Rafidah Zahrudin Thohir, “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap NPF pada Bank Mandiri Syariah Periode 2006-2016”, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2017), 47.

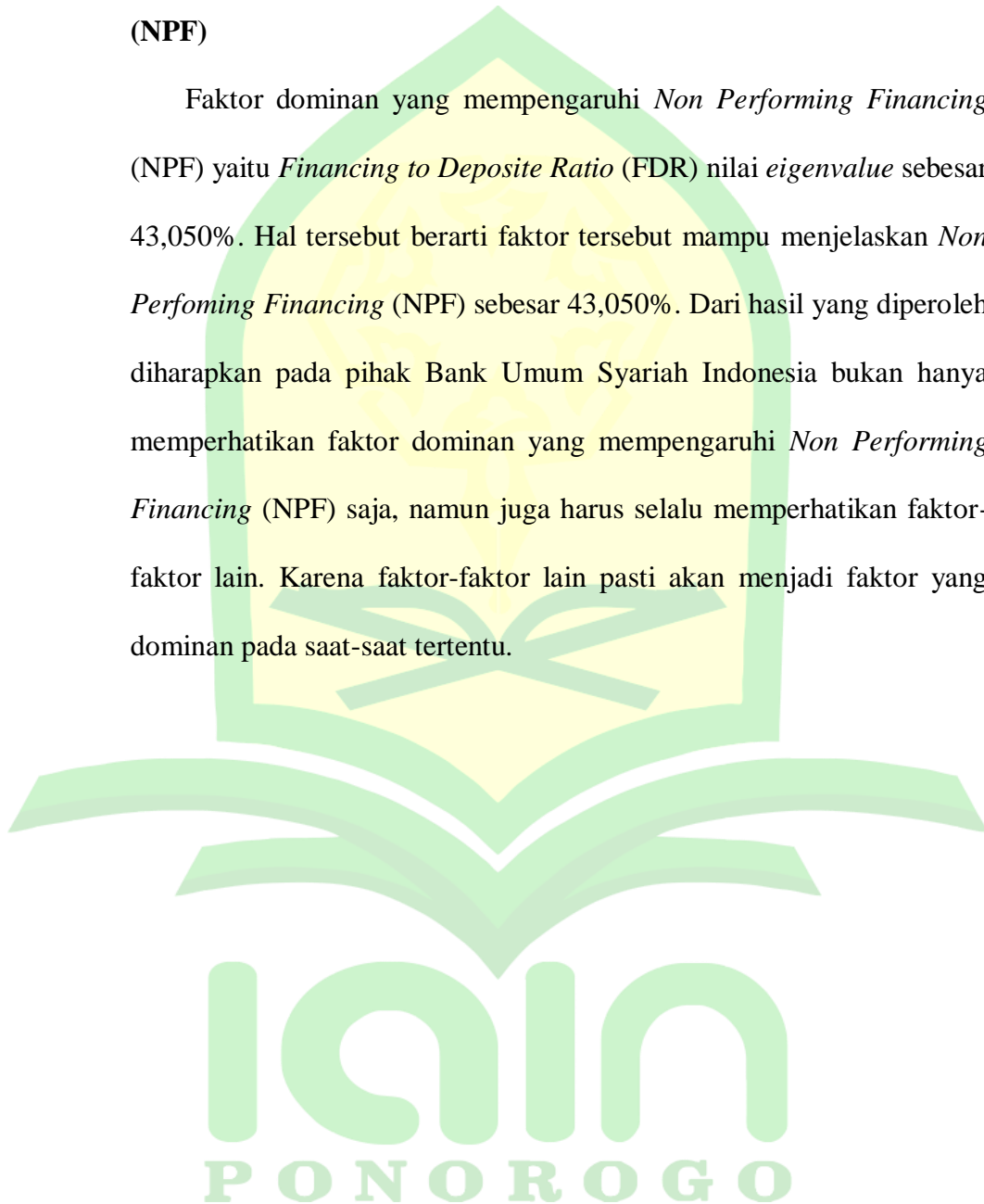
¹⁹ Ratughfirli, *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap NPF*”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2020), 58.

²⁰ Nisa Arinda, “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”, *Skripsi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022), 72.

bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

2. Faktor dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF)

Faktor dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu *Financing to Deposite Ratio* (FDR) nilai *eigenvalue* sebesar 43,050%. Hal tersebut berarti faktor tersebut mampu menjelaskan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 43,050%. Dari hasil yang diperoleh diharapkan pada pihak Bank Umum Syariah Indonesia bukan hanya memperhatikan faktor dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) saja, namun juga harus selalu memperhatikan faktor-faktor lain. Karena faktor-faktor lain pasti akan menjadi faktor yang dominan pada saat-saat tertentu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah Indonesia Tahun 2017-2021 yaitu *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan inflasi. Ketiga variabel tersebut harus diperhatikan oleh bank sehingga bank mampu menjaga *Non Performing Financing* (NPF) untuk meningkatkan likuiditasnya. Dengan memperhatikan ketiga variabel tersebut Bank Umum Syariah Indonesia dapat mengatasi risiko setiap saat yang berkaitan dengan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) sehingga tidak terjadi penurunan pada pendapatan masyarakat.
2. Faktor dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu *Financing to Deposite Ratio* (FDR) dengan nilai *eigenvalue* sebesar 43,050%. Hal tersebut berarti faktor internal mampu menjelaskan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 43,050%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan peneliti memberikan saran untuk dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya mengambil sedikit faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF), sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan atau menggunakan faktor internal dan faktor eksternal lainnya yang belum diteliti pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis yang berbeda untuk mendapatkan perbedaan hasil penelitian.
2. Pihak manajemen Bank Syariah Indonesia harus selalu berhati-hati dan selektif dalam memberikan pembiayaan dengan menjaga nilai *Non Performing Financing* (NPF) agar dapat menghasilkan *profit* yang maksimal dan memperkecil resiko pembiayaan sehingga biaya yang dikeluarkan oleh bank akan semakin efisien. Bank Syariah Indonesia juga harus tetap fokus dalam mengelola modal yang dimiliki sehingga dapat mengelola aset dengan baik untuk meningkatkan pembiayaan. Serta disarankan kepada pihak Bank Syariah Indonesia tidak hanya memperhatikan faktor paling dominan yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF), akan tetapi juga perlu memperhatikan faktor lain yang tidak dominan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

- A Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Bilson. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Gunawan, Imam. *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Harinowo, Cyrillus. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Jamil, Fathurrahman. *Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Karim, Adiwarmarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2018.
- Mahardika, Dewa. *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gratama Publishing, 2015.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: CV. ADIPURA, 2004.
- Muhammad. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Naf'an. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nainggolan, Basaria. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Rifai, Veithzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Rifai, Veithzal dkk. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rivai, Veithzal dkk. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Riyadi, Slamet. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- Sujarweni, Wiratama. *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Trisadini dkk. *Transaksi Bank Syariah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Widarjono, Agus. *Analisis Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang, 2008.
- Achdiani, Budi Tri. Pengaruh Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada PT Bank BCA Syariah Periode 2016-2020. *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021.
- Adnan, Nazeli. "Analisis Penghitungan Inflasi Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan Periode 2001-2011". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 11, Nomor 2, 2013.
- Amir, Sarwan. Pengaruh *Non Performing Financing* Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Dan *Return On Equity* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia, *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.

- Anggarini. Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syari'ah Mandiri (BSM) Tbk Periode 2013-2017. *Skripsi*. IAIN Curup, 2019.
- Arinda, Nisa. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022.
- Fajar, Adiputra. Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA dan ROE pada Bank Umum Syariah, *Skripsi*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2017.
- Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariatif dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Hutagalung, Esther Novelina, Djumahir dan Kusuma Ratnawati. "Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 11, Nomor 1, 2013.
- Kusumawaty, Rizka Nurjannah. Analisis Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (Fdr), terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010 – 2017 di Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mahmudah, Nur dan Harjanti, Ririh Sri. 2016. Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2011-2013. *SENIT 2016* (Online).
- Maidalena. Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Human Falah*, Volume 1, Nomor 1, 2014.
- Malhotra, Naresh. Riset Pemasaran: Pendekatan Terapan, Jilid 2, Jakarta: Indeks, 2006.
- Maulina, Isra. Analisis Faktor-faktor terjadinya NPF pada BPRS Rahmania Dana Sejahtera Bireun. *Skripsi*. Aceh: Universitas Malikussaleh, 2022.

- Muhyddin. Pengaruh Financing Deposit Rasio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Dan Gross Domestic Product (GDP) TERHADAP ROA Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2012-2018. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Nugrohowati, Rindang Nuri Isnaini. Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap NPF pada BPRS. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Perdani, Putri. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2013-2018. *Skripsi*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019.
- Prasetyo, Dona Hari. Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021.
- Rahmah, Framesa Januari. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2021.
- Rahma, Dian. Analisis Akibat Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya NPF (Studi Kasus PT BPRS Wuduarta Insani Tahun 2015-2020). *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022.
- Ratugfirlil. Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap NPF. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2020.
- Riannasi, Vikky. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF (Non Performing Financing) berdasarkan golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia tahun 2009-2016. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Thohir, Rafidah Zahrudin. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap NPF pada Bank Mandiri Syariah Periode 2006-2016, *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2017.

- Yulianti, Selly. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia. *Skripsi*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022.
- Yuningsih. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Rivai, Fahrur, Agus Suyono, Nanang. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Dan Net Operating Margin* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa keuangan Periode 2012-2018). *Journal of Economic Business and Engineering*
- Rafelia, Thyas. Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Roe Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012. 2017
- Wahyu, Didin Rasyidin. “*Financing to Deposit ratio (FDR)* Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah”. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, Volume 7, Nomor 1, 2016.
- Zulfachri, Budi. “Pengaruh antara *Rasio Kecukupan Modal (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan”. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Volume 6, Nomor 2, 2017.
- Q.S An-Nisa ayat 29
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006.
- Surat edaran Bank Indonesia No 17/19/DPUM tahun 2015.
- Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999.

Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

<https://amp.kontan.co.id/news/optimis-bsi-kejar-pembiayaan-naik-75>, diakses pada 10 Oktober 2022.

<https://amp.kontan.co.id/news/perbankan-syariah-catat-pertumbuhan-pembiayaan>, diakses pada 10 Oktober 2022.

www.bankaceh.co.id

www.bankmuamalat.co.id

www.banktbsyariah.co.id

www.bankvictoriasyariah.co.id

www.bcasyariah.co.id

www.bjbsyariah.co.id

www.btpnsyariah.com

www.bukopinsyariah.com

www.maybank.co.id

www.megasyariah.co.id

www.paninbanksyariah.co.id



IAIN
PONOROGO